

Dinamika Motivasi Belajar Siswa melalui Program Goes to Pasraman di Pasraman Mustika Dharma Mataram

Ni Wayan Wida Sasmining Prastiwi

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: wida.murdika@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Motivational Dynamics, Guru Susrusa, Pasraman, Peer-Mentoring, Fun Learning</i>	<i>Learning burnout is a serious obstacle to the effectiveness of non-formal Hindu religious education for children in urban areas. This study aims to analyze the motivational dynamics of students in Pasraman Mustika Dharma Mataram through the "Goes to Pasraman" program. The research method uses a descriptive qualitative approach, where data is collected intensively for 6 weeks (12 meetings) through observation, in-depth interviews, and analysis of the daily teaching logbooks of students in the Student Activity Unit. The results of the study indicate a consistent psychological transformation of students from extrinsic motivation (forced due to parental pressure) to intrinsic (independent) motivation that progresses through three chronological phases, namely awkward orientation, turning point transition, and peak actualization. The discussion of these findings proves that fulfilling the basic needs of autonomy, competence, and social relationships successfully internalizes the theological values of Guru Susrusa in students. The scientific contribution of this research provides a paradigm renewal that the humanitarian factors, fun learning, and emotional closeness of peer mentors are more decisive in restoring the enthusiasm for learning in urban children than simply renovating the physical facilities of the pasraman. This research is important because it provides theoretical and practical references for a humanistic and adaptive urban pasraman development model.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Dinamika Motivasi, Guru Susrusa, Pasraman, Peer-Mentoring, Fun Learning</i>	<i>Kejenuhan belajar (learning burnout) menjadi hambatan serius bagi efektivitas pendidikan keagamaan Hindu non-formal bagi anak-anak di wilayah urban perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai dinamika motivasi belajar siswa Pasraman Mustika Dharma Mataram melalui program "Goes to Pasraman". Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dihimpun secara intensif selama 6 minggu (12 pertemuan) melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis catatan harian (logbook) mengajar mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi psikologis siswa yang konsisten dari motivasi ekstrinsik (terpaksa akibat tekanan orang tua) menjadi motivasi intrinsik (mandiri) yang berjalan melalui tiga fase kronologis, yaitu orientasi canggung, transisi titik balik, dan aktualisasi puncak.</i>

	Pembahasan temuan ini membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial berhasil menginternalisasi nilai teologis Guru Susrusa pada diri siswa. Kontribusi ilmiah riset ini memberikan pembaruan paradigma bahwa faktor humanitas, fun learning dan kedekatan emosional pengajar sebaya (peer-mentor) lebih menentukan dalam mengembalikan gairah belajar anak urban daripada sekadar pembaruan fasilitas fisik pasraman. Penelitian ini penting karena memberikan acuan teoretis dan praktis bagi model pembinaan pasraman urban yang humanis dan adaptif.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak melalui nilai-nilai agama yang diajarkan. Nilai agama ini menjadi landasan yang penting bagi penanaman nilai-nilai kebaikan terutama pada masa anak-anak yang merupakan masa yang sangat berarti dan sangat penting bagi tumbuh kembang manusia (Somad, 2021). Langkah ini sangat tepat agar anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, penuh empati, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam konteks Pendidikan Keagamaan Hindu, yang diatur melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 56 Tahun 2014, memberikan legitimasi bagi pasraman nonformal sebagai komplementer dari pendidikan keagamaan Hindu yang memiliki keterbatasan alokasi waktu di sekolah formal. Pasraman nonformal berfungsi sebagai pilar pelengkap yang sangat krusial untuk membentuk karakter susila, serta memperdalam *Sraddha* dan *Bhakti* terutama di era transformasi digital saat ini.

Pendidikan spiritual keagamaan Hindu tidak dapat dipisahkan dari peran aktif orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Namun demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan spiritual tidak terlepas dari tantangan. Banyak orang tua menghadapi keterbatasan waktu dan prioritas karena tuntutan pekerjaan serta beban kehidupan modern (Jalal, 2025). Pada keluarga Hindu urban seperti di Kota Mataram yang merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, diwarnai oleh tuntutan hidup yang serba cepat, dengan mobilitas yang tinggi kerap menyita waktu dan energi. Akibatnya, para orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan Pendidikan spiritual keagamaan Hindu, sehingga ketergantungan umat Hindu terhadap efektivitas proses belajar-mengajar di pasraman nonformal menjadi sangat tinggi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) antara fungsi ideal pasraman dengan kondisi psikologis siswa. Adanya kesenjangan yang lebar berupa gejala kejenuhan belajar (*learning burnout*) akut pada siswa. Kejenuhan belajar (*learning burnout*) ketika belajar dapat dipicu oleh beberapa faktor mendasar, salah satunya yaitu banyaknya kegiatan dan aktivitas, serta tuntutan yang harus dialami siswa dapat menyebabkan siswa merasa lelah di seluruh bagian inderanya, kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, timbul kejenuhan, kurangnya motivasi, kurang perhatian, tidak ada minat, dan tidak ada hasil (Agustin et al., 2020). Pada

siswa Hindu Kota Mataram, kejenuhan belajar (*learning burnout*) terjadi akibat kelelahan mental (*cognitive fatigue*) sepulang sekolah formal.

Masalah ini diperkuat oleh data awal riset berupa visualisasi data observasi pra-program yang menunjukkan rata-rata persentase kehadiran bulanan siswa merosot hingga menyentuh angka 50% sampai 60% dari total 20 anak tingkat SD-SMP yang terdaftar. Indikator penurunan gairah ini dipertegas oleh data observasi perilaku harian kelas yang mencatat mayoritas siswa bersikap pasif, meletakkan kepala di meja karena mengantuk, serta hasil data wawancara awal dengan salah satu siswa berinisial NPN (25 Maret 2026) yang menyatakan: "*Kalau sore hari mau ke Pasraman rasanya malas sekali karena sudah capek sekolah dari pagi sampai siang, belum lagi tugas-tugas dari sekolah. Saya datang ke sini hanya karena disuruh Ibu, kalau tidak datang nanti dimarahi dan uang jajan saya dipotong*" Fakta ini mengonfirmasi bahwa rendahnya motivasi belajar siswa berakar keterpaksaan.

Akar dari rendahnya motivasi ini dipengaruhi pola pembelajaran yang diterapkan di pasraman selama ini umumnya masih bersifat konvensional-tradisional, yang didominasi oleh metode ceramah searah dari pengajar senior. Pendekatan yang kaku ini sudah tidak lagi kompatibel dengan karakteristik psikologis generasi Z dan Alpha yang menjadi basis siswa di Pasraman Mustika Dharma saat ini. Dalam kajian psikologi pendidikan Hindu, generasi modern ini membutuhkan ekosistem belajar yang dinamis, visual, interaktif, dan penuh dengan apresiasi guna menumbuhkan konsep *Guru Susrusa* yang berarti mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat guru (Saitya, 2020). Oleh karena itu, guru pasraman hendaknya mengadaptasikan metode mengajar yang *fresh* dan humanis untuk meningkatkan gairah belajar anak-anak Hindu perkotaan, dan mampu menjembatani kebutuhan psikologis mereka.

Sebagai upaya memutus rantai kejenuhan dan merevitalisasi gairah belajar siswa, dicanangkan sebuah program pengabdian masyarakat mandiri yang adaptif bertajuk '*Goes to Pasraman*' di Pasraman Mustika Dharma Kota Mataram. Program ini menginisiasi kolaborasi taktis dengan menggerakkan mahasiswa dari berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk turun langsung menjadi pendamping belajar. Intervensi pembelajaran ini didesain secara intensif dan terstruktur selama enam minggu dengan frekuensi dua kali pertemuan dalam seminggu, sehingga total mencakup 12 kali tatap muka. Melalui lini waktu (*timeline*) yang terukur ini, mahasiswa tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan kognitif, melainkan mengemas ulang iklim kelas Pasraman menjadi ruang rekreasi spiritual yang edukatif, interaktif, dan terbebas dari atmosfer tekanan akademik sekuler. Kontribusi keilmuan dari riset ini adalah memberikan pembaharuan paradigma (*novelty*) bahwa pemulihan gairah belajar anak di pasraman non-formal urban lebih ditentukan oleh faktor humanitas dan kedekatan emosional pengajar sebaya daripada sekadar kecanggihan sarana fisik semata.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus mempunyai

tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Dinamika Motivasi Belajar Siswa melalui Program *Goes to Pasraman* di Pasraman Mustika Dharma Mataram. Secara praktis dan akademis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi para pamong pasraman dalam merancang ulang metode pembelajaran yang ramah anak, menjadi pedoman bagi organisasi mahasiswa Hindu untuk menyelenggarakan program pengabdian yang tepat sasaran, serta memperkaya literatur psikologi kependidikan Hindu mengenai restorasi ekosistem ruang belajar yang rekreasi-spiritual di era modern.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja karena sifat penelitian ini yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menginterpretasikan fenomena kompleks mengenai perilaku manusia serta perubahan aspek psikologis secara alami tanpa intervensi statistik. Penelitian ini dilaksanakan di Pasraman Mustika Dharma yang berlokasi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dan pengumpulan data berlangsung mulai akhir Maret sampai awal Mei 2026, terlaksana selama enam minggu dan disesuaikan dengan waktu pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mandiri “Goes to Pasraman”. Pembelajaran dilakukan secara intensif dengan frekuensi dua kali pertemuan dalam seminggu, sehingga total seluruh proses pengamatan mencakup 12 kali tatap muka di kelas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, data hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan catatan harian (logbook) mahasiswa UKM diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikodekan berdasarkan beberapa indikator yang muncul secara berulang, yaitu perubahan perilaku siswa, orientasi motivasi belajar, respons emosional, bentuk keterlibatan dalam pembelajaran, serta tingkat kemandirian siswa dalam mengikuti kegiatan pasraman.

Data dari setiap pertemuan selanjutnya dibandingkan secara kronologis untuk mengidentifikasi pola perubahan siswa dari awal hingga akhir program. Perbandingan dilakukan dengan melihat perubahan pada perilaku, alasan siswa mengikuti pembelajaran, respons terhadap pengajar dan metode pembelajaran, tingkat partisipasi, serta munculnya inisiatif belajar. Data hasil observasi kemudian diperiksa silang dengan hasil wawancara dan logbook mahasiswa untuk melihat konsistensi pola perubahan yang ditemukan. Kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan dibandingkan secara kronologis antarpertemuan untuk mengidentifikasi pola perubahan. Berdasarkan proses tersebut, ditemukan tiga kategori kronologis, yaitu fase orientasi-canggung pada minggu I-II, fase transisi-titik balik pada minggu III-IV, dan fase puncak-aktualisasi pada minggu V-VI. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan menggunakan perspektif Self-Determination Theory, khususnya *relatedness*, *competence*, dan *autonomy*, untuk menjelaskan perubahan motivasi siswa dari ekstrinsik menuju intrinsik serta peningkatan *student engagement*. Kategorisasi tersebut tidak

ditetapkan sejak awal sebagai kategori yang kaku, tetapi dibentuk berdasarkan pola perubahan yang konsisten dan berulang dalam data lapangan. Dengan demikian, ketiga fase tersebut merepresentasikan proses transformasi siswa selama mengikuti program Goes to Pasraman, dari kondisi awal yang mengalami learning burnout dan motivasi ekstrinsik menuju keterlibatan belajar yang lebih mandiri dan internalisasi nilai Guru Susrusa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengikuti dan menggambarkan alur perubahan perilaku secara kronologis, mendalam, dan mendetail apa adanya tanpa ada batasan variabel yang kaku. Penelitian ini dilaksanakan selama enam minggu di Pasraman Mustika Dharma Mataram, menghimpun data empiris terkait perubahan perilaku dan kondisi psikologis siswa. Data tersebut diperoleh melalui observasi partisipan dan catatan harian (*logbook*) mengajar mahasiswa UKM, serta wawancara mendalam pada minggu terakhir program *Goes To Pasraman*.

Kondisi awal sebelum terlaksananya program *Goes to Pasraman*, proses belajar di Pasraman Mustika Dharma menunjukkan tingkat kejenuhan yang cukup tinggi. Siswa yang seluruhnya merupakan anak usia sekolah formal (SD dan SMP) di Kota Mataram memiliki banyak aktivitas yang harus diikuti dan disertai berbagai tugas yang harus dipenuhi. Hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan pada berbagai aspek fungsi diri serta menurunkan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga memunculkan kejenuhan belajar (*learning burnout*) (Agustin et al., 2020). Kejenuhan belajar (*learning burnout*) tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berkorelasi dengan meningkatnya stress, kelelahan mental, serta penurunan kemampuan individu dalam mencapai performa akademik yang optimal (Adityaputra & Simanjutak, 2023).

Kondisi stress dan kelelahan mental siswa ini berdampak buruk pada suasana pembelajaran di Pasraman Mustika Dharma. Berdasarkan data presensi bulan sebelumnya, tingkat kehadiran rata-rata hanya berkisar antara 50% hingga 60% dari total 20 siswa yang terdaftar. Data observasi awal pada minggu pertama menunjukkan bahwa mayoritas siswa bersikap pasif, cenderung mengantuk, dan sering mengobrol di luar topik pembelajaran. Kurangnya variasi media dan dominasi metode ceramah satu arah dari pengajar senior memperparah keengganan siswa untuk terlibat aktif. Fenomena ini diperkuat oleh hasil wawancara pra-program dengan salah satu siswa:

“Kalau sore hari mau ke Pasraman rasanya malas sekali karena sudah capek sekolah dari pagi sampai siang, belum lagi tugas-tugas dari sekolah. Saya datang ke sini hanya karena disuruh Ibu, jika tidak datang nanti dimarahi dan uang jajan saya dipotong” (Wawancara dengan siswa NPN, 25 Maret 2026).

Hasil wawancara pra-program menunjukkan bahwa motivasi awal siswa dalam mengikuti pendidikan keagamaan di pasraman sepenuhnya bersifat ekstrinsik, yakni didorong oleh tekanan luar (orang tua) dan bukan kesadaran personal. Semangat yang muncul bersifat semu karena bersandar pada ketakutan terhadap sanksi luar, bukan didasari oleh rasa butuh akan pengetahuan keagamaan. Evaluasi kritis terhadap proses pembelajaran lama menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah satu arah tanpa media interaktif berisiko mematikan minat belajar anak-anak urban yang secara fisik telah kelelahan pasca-sekolah formal. Peneliti dan mahasiswa UKM menerapkan pendekatan *peer-mentoring* yang dikombinasikan dengan metode *fun learning*. Perubahan perilaku dan semangat belajar siswa terangkum dalam tabel tahapan berikut :

Tabel 1. Tahapan Fase Psikologis Siswa Pasraman

Minggu Ke-	Fase Psikologis	Karakteristik Perilaku Siswa di Kelas (Hasil Observasi)	Orientasi Motivasi Utama (Hasil Wawancara)	Bentuk Intervensi Program Mahasiswa	Data Pendukung
I - II	Orientasi & Canggung	Pasif, mengantuk, canggung, menjaga jarak fisik, dan hanya berbisik saat merespons pengajar.	Ekstrinsik Rapuh (Takut dihukum, terpaksa karena perintah orang tua).	Pendekatan emosional interpersonal, pembuatan kontrak belajar yang santai, dan <i>ice breaking</i> ringan.	"Siswa masih menganggap kami seperti guru formal yang kaku. Banyak yang malu-malu. Kami fokus mencairkan suasana lewat game ringan. (Logbook Mahasiswa, 1 April 2026).
III - IV	Transisi & Titik Balik	Aktif, ceria, fokus penuh pada media visual, dan berebut menjawab pertanyaan kelas.	Transformasi ke Intrinsik (Tertarik karena metode yang seru dan menyenangkan).	Penerapan metode <i>fun learning</i> (kuis digital interaktif, permainan gambar keagamaan).	"Pas kakak mahasiswa pakai permainan tebak gambar tokoh Mahabharata pakai HP, suasana jadi seru sekali. Waktu tidak terasa." (Wawancara KDA, 18 April 2026).
V - VI	Puncak & Aktualisasi	Kehadiran 95-100%, datang lebih awal secara mandiri, berinisiatif memimpin doa	Intrinsik Stabil (Merasa butuh, senang mendalami nilai agama, rindu suasana kelas).	Pendekatan diskusi kelompok terbuka (<i>peer-discussion</i>) dan praktik langsung	"Kami sangat senang melihat perubahan anak-anak. Anak-anak bahkan sudah datang 15 menit

dan merapikan kelas.	(role play keagamaan).	sebelum kelas dimulai untuk membantu menyiapkan tempat" (Wawancara Pengurus, 2 Mei 2026).
----------------------	------------------------	--

Tabel tahapan di atas memperlihatkan secara visual alur keberhasilan intervensi program “Goes to Pasraman”. Transformasi dari kondisi awal yang jenuh menuju kondisi akhir yang mandiri membuktikan secara nyata adanya dinamika positif pada aspek semangat dan motivasi belajar siswa di Pasraman Mustika Dharma Mataram.



Gambar 1. dan 2. Kegiatan Program Goes To Pasraman

1. Pembahasan

Observasi awal menunjukkan bahwa masalah siswa bukan hanya rendahnya minat terhadap pendidikan agama, tetapi juga kondisi kelelahan yang memengaruhi kesiapan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Kejenuhan belajar (*learning burnout*) dapat berkaitan dengan kelelahan, penurunan semangat, kurangnya perhatian, dan rendahnya minat belajar (Agustin et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, gejala tersebut terlihat dalam bentuk mengantuk, pasif, rendahnya kehadiran, dan keengganan mengikuti kegiatan. Dengan demikian, *learning burnout* menjadi kondisi awal yang perlu dipahami sebelum menjelaskan perubahan motivasi siswa selama program.

Temuan lapangan pada Fase I menunjukkan keberadaan motivasi ekstrinsik yang rapuh, di mana siswa belajar demi menghindari konsekuensi negatif dari luar. Pada dasarnya motivasi

intrinsik lebih berkesan mendorong siswa dalam belajar, namun bukan bermakna bahwa motivasi ekstrinsik tidak penting dan perlu dihindari. Motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik (Wulandari et al., 2021). Sejalan dengan teori motivasi belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik yang tidak segera ditransformasikan akan mempercepat kejenuhan belajar (*learning burnout*). Oleh sebab itu mahasiswa UKM hadir melalui program “*Goes To Pasraman*” untuk mentransformasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik dengan berupaya membangun suasana dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dalam Psikologi Pendidikan, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan, yang mendorong seseorang untuk berusaha, bertahan, dan terus bergerak menuju tujuan yang ingin dicapai (Motevalli et al., 2020). Secara umum, motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri). Motivasi intrinsik muncul karena keinginan pribadi, seperti rasa ingin tahu, cita-cita, keinginan untuk bisa, rasa aman dan nyaman atau kepuasan saat belajar. Sementara motivasi ekstrinsik muncul karena pengaruh dari luar, seperti dukungan dari guru, keluarga dan lingkungan sekitar, adanya penghargaan, atau suasana belajar yang menyenangkan (Maksum & Hanif, 2025).

Perubahan motivasi tidak langsung terjadi setelah program dimulai. Pada tahap awal, mahasiswa UKM terlebih dahulu membangun hubungan emosional dengan siswa. Pendekatan dilakukan melalui interaksi interpersonal, kontrak belajar yang santai, dan *ice breaking* ringan. Perubahan respons emosional mulai terlihat pada Fase III-IV. Siswa menjadi lebih aktif dan ceria, mulai fokus pada media visual, serta berani berebut menjawab pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan terbentuknya *emotional adaptation*, yaitu proses penyesuaian emosional siswa terhadap pengajar, teman sebaya, dan situasi pembelajaran setelah mengalami perubahan lingkungan belajar. Siswa mengalami proses adaptasi emosional ketika menghadapi tuntutan dan pengalaman dalam pembelajaran, termasuk bagaimana mereka mengelola perasaan dan merespons situasi belajar (McCaslin et al., 2016). Terbentuknya *emotional adaptation* menunjukkan bahwa perubahan motivasi tidak hanya terjadi melalui perubahan metode pembelajaran, tetapi juga melalui perubahan pengalaman emosional siswa terhadap lingkungan belajar. *Emotional adaptation* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses peralihan yang memungkinkan siswa menerima lingkungan belajar baru sebelum berkembang menuju keterlibatan belajar yang lebih aktif.

Keberhasilan program *Goes to Pasraman* juga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal memiliki peran yang sama pentingnya dengan metode pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi mentor sebaya yang membangun hubungan emosional dengan siswa. Perspektif ini selaras dengan pemikiran (Wentzel, 2022) yang menegaskan bahwa pengalaman memperoleh perhatian, kepedulian, dan dukungan dari guru maupun teman sebaya merupakan fondasi terbentuknya motivasi belajar. Hubungan yang didasarkan pada rasa

peduli menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas.

Dalam penelitian ini, kedekatan usia antara mahasiswa dan siswa menciptakan komunikasi yang lebih egaliter dibandingkan pola pembelajaran tradisional. Kondisi tersebut mengurangi jarak psikologis antara pengajar dan peserta didik sehingga siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelas. Hasil ini berbeda dengan sebagian besar penelitian mengenai hubungan guru dan peserta didik yang dilakukan pada sekolah formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan mentor sebaya (*peer-mentoring*) di lingkungan pendidikan keagamaan nonformal memiliki pengaruh yang sama kuat terhadap peningkatan motivasi belajar. Oleh karena itu, *peer-mentoring* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pendampingan akademik, tetapi juga sebagai intervensi psikologis yang memperkuat rasa aman, kepercayaan diri, dan keterikatan siswa terhadap lingkungan belajar.

Aspek lain yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan program adalah penerapan *fun learning*. *Fun learning* adalah metode belajar sambil bermain dan belajar dengan cara yang lebih menyenangkan sehingga tidak memberikan beban kepada siswa untuk belajar (Rahma et al., 2025). Data observasi memperlihatkan bahwa penggunaan permainan edukatif, kuis digital, media visual, diskusi keagamaan dan diselengi dengan *ice breaking* mampu mengubah suasana pembelajaran yang sebelumnya monoton menjadi lebih aktif dan menyenangkan. *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah susunan kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran (Khoerunisa & Amirudin, 2020). Inovasi – inovasi tersebut mampu membangun suasana belajar yang penuh semangat dan menyenangkan. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya perhatian siswa terhadap materi, antusiasme mengikuti kegiatan, serta berkurangnya perilaku pasif selama proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan mampu mengurangi kejenuhan belajar sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional maupun kognitif.

Ketika rasa tegang dan lelah digantikan oleh rasa senang (*pleasure*), motivasi intrinsik mulai mengambil alih kendali perilaku siswa. Pemenuhan kebutuhan akan kesenangan dan kompetensi dalam belajar secara otomatis akan memicu dorongan internal yang lebih stabil dan bertahan lama (Santrock, 2018). Secara lebih mendalam, fenomena ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang dirumuskan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik (dorongan belajar yang lahir dari rasa senang dan kebutuhan diri sendiri) hanya akan tumbuh jika tiga kebutuhan psikologis dasar manusia terpenuhi (Ryan & Deci, 2020);

1. Otonomi (*Autonomy*): Metode mengajar mahasiswa tidak lagi mendikte siswa secara. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek yang didikte secara dogmatis, melainkan diberikan kebebasan memilih kelompok dan berpendapat secara kasual. Ruang kendali mandiri ini

- memicu rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap aktivitas kelas.
2. Rasa Mampu (*Competence*): Melalui digitalisasi kuis dan permainan sloka, materi keagamaan yang rumit didekonstruksi menjadi potongan tantangan yang dapat diselesaikan anak-anak. Keberhasilan memecahkan tantangan ini memicu perasaan mampu dan mendongkrak kepercayaan diri akademik mereka.
 3. Keterhubungan Sosial (*Relatedness*): Hubungan yang akrab dan hangat antara mahasiswa dan siswa meruntuhkan kecemasan sosial, menciptakan rasa aman emosional (*psychological safety*) di lingkungan pasraman

Terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar ini secara simultan berhasil meruntuhkan dominasi motivasi ekstrinsik (takut dihukum atau paksaan orang tua) yang ditemukan pada observasi awal, dan perlahan bertransformasi menjadi motivasi intrinsik (karena kesenangan dan kebutuhan) yang jauh lebih stabil serta bertahan lama. Transformasi ini terjadi karena kelas pasraman berhasil diubah fungsinya dari ruang hafalan yang menjemukan menjadi ruang rekreasi spiritual yang dirindukan.

Sejalan dengan konsep *student engagement* (Fredricks et al., 2019), menjelaskan bahwa keterlibatan belajar merupakan konstruksi multidimensional yang meliputi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan siswa tidak cukup diukur dari kehadiran, tetapi juga dari perhatian, partisipasi aktif, rasa senang mengikuti pembelajaran, serta kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman belajar. Kajian terbaru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendukung otonomi peserta didik, memberikan ruang interaksi, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna merupakan determinan utama peningkatan *student engagement*.

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan temuan yang berbeda dibandingkan sebagian besar studi mengenai *student engagement*. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menempatkan teknologi digital atau inovasi media sebagai faktor utama yang meningkatkan keterlibatan belajar. Dalam penelitian ini, media pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator. Faktor yang paling menentukan justru adalah kualitas interaksi sosial yang dibangun selama proses pembelajaran. Permainan edukatif menjadi efektif karena diintegrasikan dengan komunikasi yang suportif, pendekatan personal, dan aktivitas kolaboratif yang memungkinkan siswa merasa dihargai. Dengan demikian, *fun learning* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai sekadar penggunaan permainan atau media digital, tetapi sebagai strategi pedagogis yang membangun pengalaman belajar positif melalui hubungan interpersonal yang bermakna.

Secara teologis-spiritual, dinamika perubahan semangat belajar siswa pasraman ini merefleksikan aktualisasi nilai *Guru Susrusa* yang tertuang dalam kitab *Sarasamuccaya*. Konsep *Guru Susrusa* menegaskan bahwa transfer ilmu pengetahuan keagamaan (*Jnana*) hanya akan berjalan efektif apabila didasari oleh ketulusan, rasa hormat, dan keinginan besar dari dalam diri siswa untuk mendengarkan ajaran sang guru (Saitya, 2020). Perubahan perilaku siswa yang mulai datang lebih awal, membantu menyiapkan kelas, memimpin doa, dan menunjukkan antusiasme

mengikuti pembelajaran merupakan bentuk internalisasi nilai *Guru Susrusa* yang tumbuh secara sukarela.

Guru Susrusa tidak hanya memiliki dimensi normatif-spiritual, tetapi juga memiliki dimensi psikologis. Dari perspektif SDT, sikap hormat terhadap guru berkembang ketika kebutuhan akan hubungan sosial (*relatedness*) terpenuhi. Perspektif ini memberikan makna terhadap konsep *Guru Susrusa* dengan menempatkannya sebagai hasil internalisasi nilai yang dibangun melalui pengalaman belajar yang humanis. Melalui pendekatan yang humanis, mahasiswa berhasil menumbuhkan rasa cinta belajar dari dalam diri siswa. Siswa Pasraman Mustika Dharma kini belajar agama bukan lagi karena terpaksa oleh perintah orang tua, melainkan karena mereka merindukan suasana belajar yang menyenangkan.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model baru mengenai pemulihan *learning burnout* pada pendidikan keagamaan nonformal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memandang burnout sebagai akibat tekanan akademik atau metode pembelajaran yang monoton, penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan *learning burnout* lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu peer mentoring sebagai penguat hubungan interpersonal, fun learning sebagai strategi peningkatan keterlibatan belajar, dan *Guru Susrusa* sebagai mekanisme internalisasi nilai spiritual. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan perubahan motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik, meningkatkan student engagement, serta memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Model tersebut merupakan originalitas penelitian ini. Hingga saat ini, kajian mengenai learning burnout pada pendidikan keagamaan Hindu lebih banyak membahas faktor penyebab kejenuhan belajar atau efektivitas metode pembelajaran secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh inovasi media semata, melainkan oleh sinergi antara dukungan psikologis, kualitas hubungan sosial, pengalaman belajar yang menyenangkan, dan internalisasi nilai spiritual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan psikologi pendidikan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana pendekatan humanistik berbasis nilai-nilai lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memulihkan motivasi belajar pada lembaga pendidikan keagamaan nonformal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan pembina ekstrakurikuler tari dalam meningkatkan minat siswa, menganalisis kendala yang dihadapi, serta mengungkapkan upaya yang dilakukan pembina dalam menghadapi kendala tersebut. Maka strategi pembina ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 6 Mataram terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa. Strategi yang diterapkan bersifat menyeluruh, meliputi sosialisasi aktif, metode pembelajaran yang menyenangkan dan variatif, pendekatan personal, serta pemberian apresiasi

dan kesempatan tampil. Strategi ini mampu membangkitkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap kegiatan tari. Namun pembina menghadapi kendala internal seperti rendahnya motivasi dan konsistensi siswa, serta kendala eksternal seperti kurang dukungan orang tua, keterbatasan fasilitas. Untuk mengatasi hal tersebut pembina melakukan sejumlah upaya seperti membangun komunikasi dengan pihak sekolah dan orang tua, menyesuaikan jadwal latihan, serta terus memotivasi siswa memulai pendekatan emosional dan penghargaan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini terlah tercapai, dan hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembina yang tepat mampu meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler tari secara signifikan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afif, M. A., Ichsan, Y., Hariadi, D., Syaifullah, A., & Dahlan, U. A. (2022). Implementasi Seni Tari Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.
- Ezam Alparabi, M., Madona Adoma, A., & Hera, T. (2024). Strategi Pembina Ekstrakurikuler Lanbng Art dalam Meningkatkan Prestasi Musikalisasi Puisi di SMA Negeri 1 Lubuk Linggau. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1 nomor 4, 186–195. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.968>
- Irma Sari, E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Karunia*, S. R. W. (2022). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Di Kelompok Bermain Ar Rahman Galang Tinggi. *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA*, 1(3). https://www.researchgate.net/publication/379985429_Pengelolaan_Ekstrakurikuler_Kelompok_Bermain
- Nawarda, F., & Amelia Ainun, L. (2022). *Evaluasi Implementasi Program Ekstrakurikuler Mewarnai Gambar Kelas 1-3 SDS PAH TSUNG*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4098>
- Purbaningrum, A., & Wulandari, Y. (2020). *Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlet Atletik Tpc-T Kota Kediri Untuk Menunjang Prestasi*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/42182>
- Putu Kusumayanti, N., & Syahrul Jiwandono, I. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas IV SDN 16 Cakranegara. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* (Vol. 21, Issue 1). file:///C:/Users/a314-/Downloads/mimin,+103-118+Ni+Putu+Kusumayanti%20(2).pdf
- Raharjo, N. R., & Nisakara, D. D. (2024). *Pendidikan Seni Tari Sebagai Sarana Pengembangan Diri pada Masa Remaja Awal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15205>

- Saleh La Djalila. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 129. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2.9024>
- Sanjaya, W. (2016). *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Tim Penyusun. (2023). *Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Dharma Acarya*.
- Trysianti, C. N. (2020). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Lencir Kuning. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jps.v9n2.p180-192>
- Wulandari, A. D., Zainab, M. S., Isnaini, P. N., Mulyana, A., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Analisis Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler di SDN 268 Panyileukan dan SD Priangan Istiqomah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 271–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.467>
- Yazida Ichsan. (2022). Implementasi Seni Tari Dalam Pendidikan Islam. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1). <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.19>